

Peran media sosial dalam melestarikan budaya tari topeng malangan

Muhammad Alwi¹, Nur Hasaniyah²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan sastra arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: ¹alwi131025@gmail.com, ²hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Media sosial, kesenian, budaya, gen z, Promosi

Keywords:

Social media, arts, culture, Gen Z, Promotion

ABSTRAK

Tari Topeng Malangan adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari malang, Jawa Timur, yang kaya akan nilai budaya dan sejarah. Namun, seni ini menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan modernisasi yang mengubah minat generasi muda. Pelestarian Tari Topeng Malangan sangat penting untuk menjaga identitas budaya lokal, dan media sosial muncul sebagai alat efektif dalam upaya tersebut. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, informasi mengenai Tari Topeng Malangan dapat disebarluaskan dengan cepat, termasuk konten edukatif yang menjelaskan makna dan teknik tari.

Keterlibatan generasi muda menjadi kunci dalam pelestarian seni ini, di mana media sosial dapat mendorong partisipasi aktif melalui kampanye dan kolaborasi. Pembentukan komunitas di media sosial memungkinkan para pecinta seni untuk saling mendukung dan berbagi informasi, meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan perubahan minat generasi muda terhadap konten modern tetap menjadi hambatan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan akurat dan relevan, serta mengembangkan strategi yang menarik bagi generasi muda agar mereka tetap terhubung dengan warisan budaya yang berharga ini.

ABSTRACT

Malangan Mask Dance is a traditional performing art that originates from Malang, East Java, rich in cultural and historical values. However, this art faces serious challenges due to globalization and modernization, which have changed the interests of the younger generation. The preservation of Malangan Mask Dance is crucial for maintaining local cultural identity, and social media has emerged as an effective tool in this effort. Through platforms like Instagram, Facebook, and YouTube, information about Malangan Mask Dance can be disseminated quickly, including educational content that explains the meaning and techniques of the dance. The involvement of the younger generation is key to the preservation of this art, where social media can encourage active participation through campaigns and collaborations. The formation of communities on social media allows art enthusiasts to support each other and share information, raising awareness of the importance of local culture. However, challenges such as the spread of inaccurate information and changing interests of the younger generation towards modern content remain obstacles. Therefore, it is essential to ensure that the information disseminated is accurate and relevant, as well as to develop strategies that engage the younger generation so they remain connected to this valuable cultural heritage.

Pendahuluan

Tari Topeng Malangan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah, berasal dari daerah Malang, Jawa Timur. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, Tari Topeng Malangan menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan modernisasi yang mengubah pola pikir



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan minat generasi muda. Banyak bentuk seni tradisional yang terancam punah karena kurangnya perhatian dan apresiasi dari masyarakat, terutama generasi muda yang lebih tertarik pada budaya pop dan teknologi.

Dalam konteks ini, pelestarian Tari Topeng Malang menjadi sangat penting untuk menjaga identitas budaya lokal. Salah satu cara yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan seni tradisional ini adalah melalui media sosial (Melany & Tr, n.d.). Media sosial, dengan jangkauan yang luas dan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung, menjadi platform yang ideal untuk menyebarluaskan informasi mengenai Tari Topeng Malang. Melalui berbagai konten seperti video, foto, dan cerita, media sosial dapat menarik perhatian masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya ini, dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestariannya. Dengan memanfaatkan media sosial, diharapkan generasi muda dapat lebih mengenal, menghargai, dan berkontribusi dalam melestarikan Tari Topeng Malang sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan sebuah pengetahuan pun teori tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kenyataan yang ada tanpa melakukan manipulasi data. Metode ini mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau narasi, dan fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan perilaku individu (Hanyfah et al., 2022).

Pembahasan

Peran media sosial dalam pelestarian tari topeng malangan

Promosi dan edukasi

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam struktur kebudayaan masyarakat. Hal ini berdampak pada pelestarian budaya lokal, karena masyarakat, terutama generasi muda, lebih terpapar pada budaya global yang tersebar luas melalui media digital (Anista, 2023). Dengan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, berbagai konten dapat diunggah dan dibagikan dengan cepat, menjangkau khalayak yang lebih besar, termasuk mereka yang berada di luar daerah asal.

Konten edukatif, seperti video tutorial yang menunjukkan gerakan tari, penjelasan tentang makna di balik setiap topeng, serta sejarah dan filosofi Tari Topeng Malang, dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah. Selain itu, wawancara dengan seniman atau pelaku seni yang terlibat dalam pertunjukan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses kreatif dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari ini. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sumber pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Dengan adanya media sosial juga dapat meminimalisir biaya promosi (Meylianingrum, n.d.).

Keterlibatan generasi muda

Partisipasi dalam kegiatan seni memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental remaja (Salma & Hasaniyah, 2024). Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Tari Topeng Malangan sangat penting untuk memastikan kelangsungan seni ini di masa depan. Media sosial menyediakan platform yang efektif untuk kampanye yang dapat mengajak generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian (Nauvalia & Setiawan, 2022). Misalnya, penggunaan hashtag khusus seperti #TariTopengMalangan atau #SeniBudayaMalang dapat meningkatkan visibilitas dan mendorong pengguna untuk berbagi pengalaman mereka terkait Tari Topeng.

Selain itu, tantangan atau kompetisi di platform seperti Instagram dan TikTok dapat menarik perhatian generasi muda dan mendorong mereka untuk belajar dan menampilkan gerakan tari ini. Melalui partisipasi aktif, generasi muda tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga merasa memiliki keterikatan emosional terhadap warisan budaya yang mereka warisi, sehingga mendorong mereka untuk terus melestarikannya. Dengan cara ini, media sosial menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan budaya tradisional yang kaya dan berharga.

Komunitas dan kolaborasi

Media sosial memiliki kemampuan unik untuk memfasilitasi pembentukan komunitas di antara para pecinta seni, khususnya bagi mereka yang tertarik dengan Tari Topeng Malangan. Melalui grup, halaman, dan forum diskusi di platform seperti Facebook dan WhatsApp, individu yang memiliki minat yang sama dapat berkumpul, berbagi informasi, pengalaman, dan ide-ide baru. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berdiskusi, tetapi juga sebagai tempat untuk saling mendukung dalam upaya pelestarian budaya. Anggota komunitas dapat saling menginformasikan tentang pertunjukan, lokakarya, dan acara budaya yang berkaitan dengan Tari Topeng Malangan, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, kolaborasi antara seniman, penggiat budaya, dan influencer di media sosial dapat memperkuat upaya pelestarian Tari Topeng Malangan. Seniman yang aktif di media sosial dapat bekerja sama dengan influencer untuk menciptakan konten yang menarik dan mendidik mengenai tari ini. Misalnya, kolaborasi dalam bentuk video pertunjukan, tutorial tari, atau dokumentasi proses kreatif dapat menarik perhatian audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin belum mengenal Tari Topeng Malangan sebelumnya. Influencer yang memiliki pengikut besar dapat membantu menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Dengan memanfaatkan jaringan yang ada, kolaborasi ini dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam mempromosikan Tari Topeng Malangan dan mendorong generasi muda untuk lebih aktif terlibat dalam pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform yang memperkuat solidaritas dan kolaborasi di antara berbagai pihak yang berkomitmen untuk melestarikan Tari Topeng Malangan, sehingga warisan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman (Pusposari et al., 2024).

Tantangan dalam penggunaan media sosial

Informasi yang tidak akurat

Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat dalam mempromosikan dan melestarikan Tari Topeng Malangan, ada risiko signifikan terkait penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat. Dengan kemudahan akses dan kemampuan untuk berbagi konten secara cepat, informasi yang tidak benar dapat menyebar dengan cepat, mengaburkan pemahaman masyarakat tentang seni dan budaya yang sebenarnya. Berikut contoh informasi yang tidak akurat yaitu: misinterpretasi Sejarah dan makna, sumber yang tidak terpercaya. Konten yang tidak didukung oleh penelitian yang valid dapat memberikan gambaran yang salah tentang asal-usul Tari Topeng Malangan, karena konten yang dibuat tidak melalui penelitian yang valid maka informasi yang di peroleh kemungkinan berasal dari sumber yang tidak kredibel atau tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam seni dan budaya tradisional yang menyebabkan penyebaran fakta yang salah.

Perubahan Minat

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya tradisional seperti Tari Topeng Malangan adalah perubahan minat di kalangan generasi muda. Dengan munculnya teknologi digital dan media sosial, generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten modern yang lebih interaktif, cepat, dan beragam, seperti video musik, permainan video, dan konten viral.

Kesimpulan dan Saran

Tari Topeng Malangan merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan sejarah, namun menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi dan modernisasi yang mengubah minat generasi muda. Pelestarian seni tradisional ini sangat penting untuk menjaga identitas budaya lokal, dan media sosial muncul sebagai alat yang efektif dalam upaya tersebut. Melalui promosi dan edukasi yang dilakukan di platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai Tari Topeng Malangan, termasuk sejarah, makna, dan teknik tari.

Keterlibatan generasi muda juga menjadi kunci dalam pelestarian seni ini, di mana media sosial dapat mendorong partisipasi aktif melalui kampanye, tantangan, dan kolaborasi. Pembentukan komunitas di media sosial memungkinkan para pecinta seni untuk saling mendukung dan berbagi informasi, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan perubahan minat generasi muda terhadap konten modern tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, meskipun media sosial menawarkan peluang besar untuk melestarikan Tari Topeng Malangan, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan akurat dan relevan, serta mengembangkan strategi yang menarik bagi generasi muda agar mereka tetap terhubung dengan warisan budaya yang berharga ini.

Daftar Pustaka

- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas ristek (seminar nasional riset dan inovasi teknologi)*, 6(1).
- Melany, S., & Tr, M. M. (n.d.). *Tari topeng malangan sebagai alternatif wisata budaya di kota malang*.
- Meylianingrum, K. (n.d.). *Pemanfaatan media sosial sebagai bentuk pengembangan pangan dan ekonomi kreatif (studi kasus umkm desa suwaru kabupaten malang)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/11372>
- Nauvalia, N., & Setiawan, I. (2022). Peran media “tik tok” dalam memperkenalkan budaya bahasa indonesia. *Satwika : Kajian ilmu budaya dan perubahan sosial*, 6(1), 126–138. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409>
- Pusposari, L. F., Firmantika, L., Hidayat, I. W., & Saputri, A. B. (2024). Pendampingan penguatan pemasaran melalui tiktok shop sebagai upaya meningkatkan penjualan produk umkm. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2442–2451. <http://repository.uin-malang.ac.id/23023/>
- Salma, N. S. N., & Hasaniyah, N. (2024). Bentuk-bentuk kreativitas: “Meningkatkan kesejahteraan mental remaja melalui ekspresi seni”. *Gayatri : Jurnal pengabdian seni dan budaya*, 2(1), 24–27. <http://repository.uin-malang.ac.id/22768>